

ABSTRAK

Sejak bulan Juli 1997 terjadi krisis moneter di Indonesia yang ditandai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US \$. Kemerosotan ini berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik Rp. 13.500,00 pada bulan Januari 1998. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Sayangnya sekeras apapun usaha yang dilakukan oleh pemerintah, nilai tukar rupiah terhadap US \$ tidak dapat kembali karena selain lemahnya fundamental perekonomian kita ternyata krisis ini telah merembet ke berbagai negara lain di Asia.

Salah satu dampak dari depresiasi rupiah ini yang langsung dirasakan berbagai kalangan yaitu naiknya bahan baku di segala bidang produksi karena besarnya ketergantungan pada bahan baku impor. Dengan sendirinya kenaikan bahan baku ini memicu naiknya harga jual barang-barang secara keseluruhan. Kenaikan harga bahan baku ini menyebabkan biaya produksi P.T. "B" yang bergerak dalam industri besi meningkat tanpa dapat diikuti kenaikan harga jual yang seimbang. Hal ini disebabkan penjualan yang dilakukan P.T. "B" banyak yang melalui kontrak pada proyek-proyek baik pemerintah maupun swasta.

Kenaikan biaya produksi yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual dapat mengakibatkan menurunnya profitabilitas badan usaha. Penurunan profitabilitas secara terus menerus dapat mengakibatkan terancamnya kelangsungan hidup badan usaha. Oleh karena itu, badan usaha perlu melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengendalikan biaya produksinya.

Pengendalian biaya produksi yang dilakukan P.T. "B" tidak dapat dilakukan sekaligus pada semua jenis produknya. Oleh karena itu, pengendalian terhadap biaya produksi pertama-tama dilakukan terhadap produk-produk yang tidak mengalami kenaikan harga jual yang seimbang atau produk-produk yang kelihatannya menjadi tidak menguntungkan akibat adanya kenaikan biaya produksi.

P.T. "B" dapat mengendalikan biaya produksinya dengan baik apabila P.T. "B" menetapkan berapa target pengurangan biaya yang harus dicapai dalam satu periode tertentu untuk setiap jenis produknya. Target tersebut akan tercapai apabila mendapat dukungan dari semua pekerja yang ada pada P.T. "B". Oleh karena itu, di dalam penetapan target, top management P.T. "B" perlu mengadakan negosiasi dengan para pekerja. Hal ini penting karena yang mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di pabrik adalah para pekerja.